

## PROSEK PENUMBUHAN WIRAUSAHAWAN MUDA PERTANIAN DI LOMBOK

Nama Penulis Tajidan<sup>1)</sup>, Efendy<sup>2)</sup>, Halil<sup>3)</sup>, FX Edy Fernandez<sup>4)</sup>

1)Universitas Mataram – Mataram

2)Universitas Mataram – Mataram

3)Universitas Mataram – Mataram

4)Universitas Mataram – Mataram

e-mail: [m\\_tajidan@unram.ac.id](mailto:m_tajidan@unram.ac.id)

### ABSTRAK

Tujuan dilaksanakannya pengabdian pada masyarakat ini adalah: (1) mempertahankan komitmen alumni sebagai wirausahawan muda pertanian; (2) meningkatkan kapasitas dan kemampuan alumni dalam pengelolaan bisnis bidang pertanian; (3) meningkatkan skala usaha melalui penambahan kemampuan pembiayaan usaha bidang agribisnis; (4) mengembangkan jaringan bisnis (*net-working*) dan kerjasama pembiayaan dan pemasaran. Output yang diharapkan sebagai keluaran kegiatan pengabdian ini adalah artikel yang diterbitkan di jurnal nasional atau internasional. Untuk mencapai tujuan pengabdian ini maka dilaksanakan dengan pendekatan pembinaan dan pendampingan. Pembinaan dilaksanakan dengan metode *focus group discussion* (FGD), pelatihan dengan metode sekolah lapang agribisnis, dan pendampingan dilaksanakan dengan metode *problem solving*. Dari serangkaian pelaksanaan kegiatan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) komitmen alumni sebagai wirausahawan muda pertanian masih mampu dipertahankan yang ditunjukkan oleh masih kuatnya jiwa dan semangat kewirausahaannya; (2) para alumni yang tergabung dalam Kelompok PWMP memiliki kemampuan dalam meningkatkan kapasitas pengelolaan usaha bidang pertanian diantaranya 3 (tiga) dari 7 (tujuh) Kelompok PWMP telah membuka cabang usaha dan mengangkat karyawan dalam membantu kegiatan produksi dan pelayanan kepada pelanggan; (3) secara umum telah terjadi peningkatan kemampuan pembiayaan yang bersumber dari penyisihan hasil usaha rata-rata sebesar 18,3% sejak bulan November 2017 sampai dengan bulan Juli 2018 atau 2,29%/bulan; (4) pengembangan jaringan bisnis dan pemasaran masih menjadi kendala bagi sebagian besar wirausahawan muda pertanian, kecuali Kelompok PWMP Bintang Tani yang telah memiliki jaringan bisnis dan pelanggan tetap pada aspek pemasaran.

**Kata kunci:** cabang usaha, jaringan bisnis, kemampuan, komitmen, pelanggan

## 12. PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Pembangunan pertanian dewasa ini menghadapi berbagai persoalan yang tidak ringan diantaranya regenerasi petani. Dewasa ini semakin sulit mendapatkan tenaga kerja di sektor pertanian dan semakin menurunnya minat generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian. Penyebabnya adalah bekerja di sektor pertanian kesannya adalah kotor, panas-terik dan membutuhkan waktu yang lama untuk memperoleh hasilnya, serta penghasilannya tidak kompetitif. Kesan yang demikian disebabkan realitas yang dilihatnya sehari-hari adalah petani tradisional yang bekerja di sawah atau di ladang, bergelut dengan tanah, lumpur dan kotor, karena menggunakan teknologi sederhana (Agussabti dan Dahlia, 2018; Musyadar, A. dan Azhar, 2018)

Di sisi lain sebagian besar lulusan pendidikan pertanian seperti Sekolah Menengah Kejuruan Pembangunan Pertanian (SMKPP) atau pun tamatan Perguruan Tinggi Pertanian lebih cenderung (*preference*) sebagai pencari kerja (*job seeker*) daripada sebagai pencipta lapangan kerja (*job creator*),

sebab kesediaan tamatan Perguruan Tinggi Pertanian untuk bekerja sebagai wirausahawan pertanian tampak rendah, justru yang menekuni usaha bidang pertanian adalah bukan dari alumni Fakultas Pertanian atau Fakultas Peternakan. Hal ini diduga sebagai akibat sistem pendidikan yang masih pada tataran sebatas mengetahui bukan sampai dengan tataran sebagai pelaku usaha bidang pertanian (Pusat Pendidikan Pertanian, 2017).

Pola pikir (*main set*) sebagai mana disebutkan di atas akan berdampak pada menurunnya pelaku-pelaku usaha bidang pertanian. Dalam jangka panjang akan mengakibatkan kelangkaan sumberdaya manusia (SDM) yang bekerja di sektor pertanian, sehingga dikhawatirkan akan mengancam keberlanjutan pembangunan pertanian. Untuk mengantisipasi risiko kelangkaan SDM bidang pertanian, maka perlu digerakkan melalui suatu terobosan penumbuhan kesadaran para siswa atau pun mahasiswa pendidikan pertanian untuk memulai kegiatan bisnis pertanian, sehingga ketika mereka tamat sudah siap untuk terjun sebagai pelaku-pelaku usaha bisnis pertanian (Pusat Pendidikan Pertanian, 2017).

Kementeraan Pertanian dalam hal ini adalah Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian mengajak Perguruan Tinggi Pertanian sebagai mitra dalam Program Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian (PWMP) yang sudah dimulai sejak tahun 2016 (Pusat Pendidikan Pertanian, 2017), namun Fakultas Pertanian Universitas Mataram mulai melaksanakan PWMP Tahun 2017.

Program PWMP adalah suatu terobosan untuk membangkitkan minat dan memulai sebagai wirausahawan muda pertanian bagi para alumni Fakultas Pertanian dan Fakultas Perternakan. Proses rekrutmen peserta mulai dari sosialisasi, pendaftaran, seleksi, bimbingan teknis, magang, penyusunan rencana bisnis, dan pemberian hibah *start-up* dengan cara berkelompok @ 3 (tiga) orang per kelompok (Agussabti dan Dahlia, 2018; Musyadar dan Azhar, 2018). Jumlah kelompok PWMP yang telah *start-up* sebanyak 7 (tujuh) kelompok yang tersebar di semua kabupaten/kota yang ada di Pulau Lombok, yaitu 1 (satu) kelompok di Kota Mataram, 1 (satu) kelompok di Kabupaten Lombok Barat, 2 (dua) kelompok di Kabupaten Lombok Tengah, dan 3 (tiga) kelompok di Kabupaten Lombok Timur. Yang menjadi permasalahan adalah pembinaan dan pendampingan PWMP diserahkan kepada Perguruan Tinggi Mitra (PT-M), sementara monitoring dan evaluasi dilakukan oleh Panitia Pusat dari Kementerian Pertanian. Kelompok PWMP yang telah *start-up* tersebut tentu tidak begitu saja dibuahkan tumbuh secara alamiah, sebab akan berisiko kemungkinan terjadinya mortalitas usaha di tengah pergulatan bisnis, sehingga berpeluang terjadinya hambatan mencapai kemandirian (Prasetyo dan Sutoyo, 2018). Secara rational dibutuhkan pembinaan dan pendampingan untuk mengantisipasi kemungkinan buruk yang akan mereka alami, sebab tantangan persaingan bisnis yang mereka hadapi relatif berat dan membutuhkan pendampingan untuk menjalin *net-working* dengan para pihak yang menguasai sumber pembiayaan dan pasar (Any Suaryantini dan LR Waluyati, 2018).

Sehubungan dengan permasalahan sebagai mana diuraikan di atas, maka penting untuk diusulkan Pembinaan dan Pendampingan Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian (PWMP) di Pulau Lombok.

#### a. PERMASALAHAN

Yang menjadi permasalahan adalah bagaimana menciptakan soliditas dan kohesivitas di antara para anggota kelompok PWMP, agar mereka tetap solid dalam berkelompok sampai dengan mereka masing-masing benar-benar mampu mandiri.

Skala usaha yang masih rekatif kecil, yaitu masih dalam skala rumah tangga. Bagi mereka yang masih belum berumah tangga, skala usaha ini tampak belum terlalu mendesak, namun tentu mereka harus

memperoleh penghasilan di atas upah minimum regional (UMR). UMR di Nusa Tenggara Barat tahun 2017 sebesar Rp 1.785.000 per bulan, UMR Provinsi NTB diproyeksikan Rp 1.800.000 – Rp 1.900.000 per bulan.

Usaha bidang pertanian, khususnya usaha budidaya pertanian terasuk jenis usaha yang bersiko terutama adalah risiko cuaca yang tidak menentu, risiko serangan hama-penyakit, risiko ekonomi terutama upah buruh dan harga produk yang fluktuatif, dan risiko pemasaran berupa pembatalan kontrak sepihak dari para pelanggan, dan lain-lain. Kemampuan mengelola risiko ini merupakan permasalahan yang mestinya diantisipasi melalui berbagai macam strategi.

Permasalahan keuangan merupakan permasalahan klasik bagi usaha mikro kecil, khususnya ketika usaha mulai tumbuh dan berkembang. Setiap pertumbuhan dan perkembangan usaha membutuhkan tambahan modal yang tidak sedikit. Dalam tahap ini dibutuhkan pinjaman modal dari lembaga keuangan perbankan ataupun koperasi dengan biaya modal yang relatif murah. Bagi usaha yang baru tumbuh tidaklah mudah untuk memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan. Untuk mengatasi hal ini dibutuhkan pendampingan atau pun pembinaan atau ada pihak yang bersedia sebagai penjamin. Melalui kerja sama *publik private* dimungkinkan bagi kelompok PWMP untuk memperoleh pinjaman Kredit Usaha Rakyat (KUR) dengan bunga sebesar 7%/tahun atau sekitar 3,5% per musim (Damar Jaya, 2018).

#### b. SOLUSI YANG DITAWARKAN

Komitmen awal di antara anggota kelompok harus tetap dipelihara sesama mereka, persamaan senasib sepenanggungan atau sesama alمامater dijadikan perekat di antara mereka. Perbedaan hendaknya dijadikan sebagai dinamika yang mesti ada. Di sini dibutuhkan kepemimpinan di antara mereka agar mampu memecahkan persoalan yang mereka hadapi bersama. Sistem musyawarah dan permukatan merupakan solusi yang ampuh untuk tetap mempertakankan soliditas dan kohesivitas (Mual dan Sritiasni, 2018).

Pemupukan modal dengan cara menyisihkan sebagian dari penghasilan mereka merupakan solusi untuk memperbesar skala usaha di samping membangun kepercayaan pihak lain untuk bersedia menjadi distributor atau pun sebagai penyalur (*supplier*) produk. Dengan memanfaatkan kepercayaan pihak lain, maka dimungkinkan melakukan diversifikasi jenis usaha sekaligus memperbesar skala usaha. Solusi dengan menjalin net-working merupakan cara yang paling mungkin untuk memperbesar usaha, khususnya bagi pengusaha pemula seperti kelompok PWMP tersebut.

Pengelolaan risiko merupakan solusi yang tepat dalam meningkatkan kemampuan menghadapi risiko. Aternatif solusi yang dapat ditawarkan dalam menghadapi risiko adalah sebagai berikut:

- a) *risk avoidable* yaitu memutuskan untuk tidak melakukan aktivitas yang mengandung risiko;
- b) *risk reduction* atau mitigasi yaitu dengan mengurangi dampak akibat terjadinya risiko;
- c) *risk transfer* yaitu dengan memindahkan risiko kepada pihak lain diantaranya melalui asuransi atau bekerja sama dengan pihak lainnya, sehingga pihak lainnya yang menanggung risiko yang terjadi;
- d) *risk deferral* dilakukan dengan menunda aktivitas sampai dengan terhindarnya penyebab timbulkan risiko;
- e) *risk retention* yaitu menerima suatu risiko sebagai konsekuensi dari dipilihnya suatu aktivitas.

Dalam meningkatkan kemampuan pembiayaan dapat diupayakan mendapatkan pinjaman modal dengan biaya modal yang minimum. Salah satu sumber pembiayaan tersebut adalah KUR (Kredit Usaha Rakyat). Selain bunga pinjaman rendah sekitar 6%/tahun, juga tidak membutuhkan agunan sepanjang jumlah pinjaman tidak melebihi Rp 25 juta rupiah, serta tidak memiliki pinjaman komersial di bank atau di koperasi, sehingga bebas dari BI *Checking*. Kemudahan lainnya adalah tidak harus diangsur tiap bulan, namun pengembalian dimungkinkan setelah panen, bahkan di beberapa tempat dimungkinkan pengembalian dilakukan selama 10 bulan, sehingga petani dapat memanfaatkan satu kali pinjaman untuk dua kali musim tanam. Selain dari bank, juga BUMN (Badan Usaha Milik Negara) menawarkan bantuan modal kepada Kelompok PWMP dengan bunga 6%/tahun yang dapat diangsur per musim tanam. Jadi modal bukan menjadi permasalahan krusial sepanjang kegiatan usaha tersebut layak untuk dikembangkan.

#### c. TUJUAN KEGIATAN

1. Mempertahankan komitmen alumni sebagai wirausahawan muda pertanian;
2. Meningkatkan kapasitas dan kemampuan alumni dalam pengelolaan bisnis bidang pertanian;
3. Meningkatkan skala usaha melalui penambahan kemampuan pembiayaan usaha bidang agribisnis;
4. Mengembangkan jaringan bisnis (*net-working*) dan kerjasama pembiayaan dan pemasaran.

## 13. METODE

### 2.1 PENDEKATAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan pendekatan pembinaan dan pendampingan kepada 7 (tujuh) kelompok PWMP yang tersebar di 5 (lima) kabupaten/kota se Pulau Lombok.

### 5.2 METODE PELAKSANAAN

Pembinaan dalam pemecahan permasalahan dilakukan dengan metode :

1. *Focus Group Discussion* (FGD), yaitu mengundang mereka untuk berdiskusi dan pemecahan masalah (*problim solving*) dengan memilih strategi yang paling sesuai dengan kemampuan dan kapasitas mereka masing-masing.
2. Pelatihan mengidentifikasi dan mengatasi risiko cuaca, serangan hama-penyakit, dan risiko ekonomi. Metode pelatihan yang akan diterapkan adalah metode sekolah lapang, yaitu kegiatan belajar yang diikuti oleh praktik di lokasi tempat usaha kelompok PWMP.
3. Pendampingan dilakukan dengan cara mendatangi, mengunjungi, dan mendiskusikan alternatif pemecahan masalah yang sedang mereka hadapi yang disesuaikan dengan ketersediaan sumberdaya yang ada di sekitar mereka.
4. Pendampingan juga dilakukan dengan metode studi kunjungan, yaitu memperkenalkan kelompok PWMP dengan mitra *net-working* pembiayaan dan pemasaran, serta melakukan negosiasi ataupun menjalin kesepakatan perjanjian kerjasama yang saling menguntungkan.

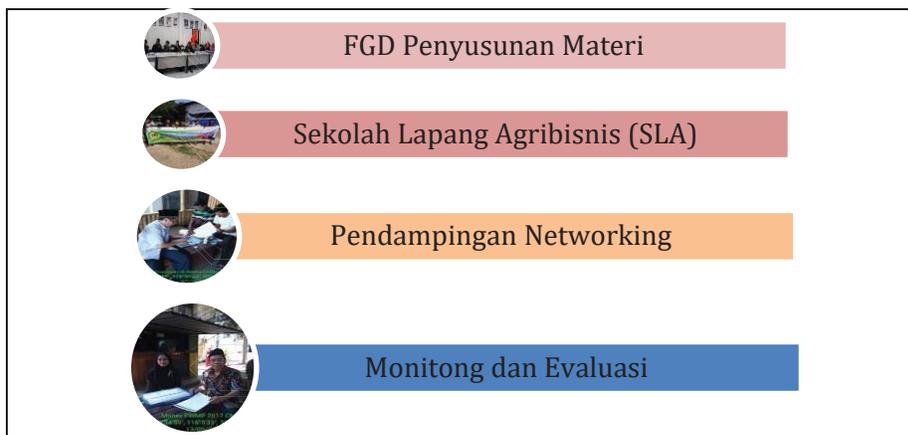
### 5.3 TAHAPAN KEGIATAN

No	Rincian Kegiatan	Indikator Pencapaian	Tolak Ukur Keberhasilan
1	Persiapan		
1.1	Rapat Persiapan	Tercapainya kesepakatan pembagian tugas rencana pelaksanaan pembinaan dan pendampingan	Tersusunnya jadwal tentatif pelaksanaan FGD, pelatihan, dan kunjungan lapang
1.2	Penyusunan Meteri FGD	Tersusunnya materi FGD oleh tiap-tiap pelaksana	Dihasilkannya soft file dan print-out materi FGD
1.3	Penyusunan strategi penumbuhan usaha	Tersedianya alternatif strategi yang paling mungkin diterapkan oleh peserta PWMP sesuai dengan ketersediaan sumber daya	Terpilihnya strategi yang sesuai dengan kondisi masing-masing kelompok PWMP
1.4	Penyusunan materi Pelatihan Sekolah Lapang	Tersusunnya rumusan indikator kesehatan usaha	Dihasilnya template laporan kesehatan usaha
1.5	Penyusunan materi pengelolaan risiko bisnis	Terpilihnya alternatif pengendalian risiko berdasarkan realitas risiko yang dihadapi oleh masing-masing kelompok PWMP	Tercapainya kesepakatan tentang upaya-upaya pengendalian risiko
2	Pelaksanaan		
2.1	Melaksanakan kegiatan FGD	Terselenggaranya kegiatan FGD	Diperolehnya kesepakatan strategi penumbuhan PWMP
2.2	Melaksanakan pelatihan Sekolah Lapang Agribisnis	Terselenggaranya kegiatan Sekolah Lapang Agribisnis	Peningkatan kemampuan berwirausaha bagi peserta PWMP
2.3	Melaksanakan Pendampingan Net-Working	Terselenggaranya kegiatan Net-Working peserta PWMP dengan lembaga pembiayaan baik perbankan maupun BUMN	Terjalannya kerjasama yang saling menguntungkan antara peserta PWMP dengan lembaga pembiayaan
2.4	Melaksanakan pengendalian risiko	Terhindarnya kegiatan usaha peserta PWMP dari kemungkinan terjadinya dampak negatif dari perubahan cuaca, serngan hama-	Kegiatan bisnis peserta PWMP mencapai pertumbuhan yang

No	Rincian Kegiatan	Indikator Pencapaian	Tolak Ukur Keberhasilan
		penyakit dan risiko ekonomi	memuaskan partisipan PWMP

## 14. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 PELAKSANAAN



### 3.2 KOMITMEN WARUSAHAWAN MUDA PERTANIAN

Para alumni yang terhimpun dalam Kelompok PWMP Tahun 2017 telah menunjukkan komitmennya untuk terus mengembangkan jiwa dan semangat kewirausahaan. Jiwa dan semangat kewirausahaan masih ada, terbukti masih aktifnya sebagian besar anggota dalam berwirausaha sebagai mana tampak pada tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah dan persentase anggota kelompok PWMP yang aktif

No	Nama Kelompok	Anggota Aktif	Jumlah Anggota	%	Kriteria Komitmen
1	Kedai Coffee Juice Lombok	2	3	66,67	Sedang
2	Bintang Tani	2	3	66,67	Sedang
3	Putri Jamer	2	3	66,67	Sedang
4	Bintang Sativa	1	3	33,33	Rendah
5	Klinik Tani	1	3	33,33	Rendah

	Mandiri				
6	Bukit Aren	2	3	66,67	Sedang
7	Kedai Chocona	2	3	66,67	Sedang
Jumlah		12	21	57,24	Sedang

Sumber: Data Primer

Tiap-tiap kelompok terdiri atas seorang ketua dan dua orang anggota. Jumlah Jumlah ketua 7 orang, sementara jumlah anggota 14 orang dengan jumlah keseluruhan 21 orang. Dari 21 orang yang memperoleh pelatihan, pembinaan dan pendampingan, diantaranya 12 orang (57,24%) yang tergoong aktif sebagai wirausahaan muda, sementara lainnya (42,76%) dinilai kurang aktif diantaranya ada yang memilih sebagai karyawan atau sedang off karena terdampak gempa.

### 3.3 KAPASITAS DAN KEMAMPUAN ALUMNI DALAM PENGELOLAAN BISNIS BIDANG PERTANIAN

Kapasitas dan kemampuan alumni dalam pengelolaan bisnis bidang pertanian diukur dari kemampuan manajerial. Indikator yang digunakan adalah kemampuannya membuka cabang usaha, mitigasi risiko dan keberlanjutan usahanya. Jumlah cabang usaha, perencanaan dan pelaksanaan mitigasi risiko dan eksistensi keberlanjutan usaha.

Tabel 2. Kapasitas dan Kemampuan Pengelolaan Usaha Agribisnis

No	Nama Kelompok	Cabang Usaha	Mitigasi Risiko	Kontinyuitas Usaha	Kriteria Manajerial
1	Kedai Coffee Juice Lombok	2	3	3	18
2	Bintang Tani	3	3	3	27
3	Putri Jamer	2	1	2	4
4	Bintang Sativa	1	3	3	9
5	Klinik Tani Mandiri	1	1	1	1

6	Bukit Aren	1	1	1	1
7	Kedai Chocona	2	3	3	18
Agregat					11

Sumber: Data Primer

7 (tujuh) Kelompok PWMP Tahun 2017 diantaranya 3 (tiga) kelompok yang telah meningkat kapasitas dan kemampuannya dalam pengelolaan bisnis bidang pertanian. Kapasitas bisnis ditingkatkan dengan cara membuka cabang usaha baru. Kemampuan pengelolaan telah ditunjukkan oleh Kelompok Bintang Tani, Kedai Chocona dan Kedai Coffee Juice Lombok; sementara 4 (empat) kelompok PWMP lainnya dinilai memiliki kapasitas dan kemampuan pengelolaan usaha agribisnis yang rendah. Oleh karena itu perlu diintensikan pembinaan dan pendampingan pada kelompok Klinik Tani Mandiri, Bukit Aren, Putri Jamer, dan Bintang Sativa.

### 3.4 KEMAMPUAN PEMBIAYAAN USAHA AGRIBISNIS

Sumber pembiayaan masih dominan bersumber dari modal start-up dari Kementerian Pertanian, kecuali Kelompok PWMP Bintang Tani dan Kelompok PWMP Bintang Sativa mampu yang telah memupuk modal swadaya, modal usaha sendiri yang disisihkan dari keuntungan yang diperolehnya. Kedai Coffe Juice Lombok, Putri Jamer, dan Bukit Aren masuk dalam katego sedang. Yang memiliki kemampuan permodalan rendah adalah Klinik Tani Mandiri, sebab dari perkembangan modalnya menurun dibandingkan dengan modal start-upnya.

Berikut ini adalah gambaran perkembangan modal yang dimiliki oleh masing-masing kelompok PWMP Tahun 2017.

Tabel 3. Kemampuan Pembiayaan Usaha Agribisnis

No	Nama Kelompok	Modal Swadaya	Modal Usaha	Modal Start Up	Kriteria Pembiayaan
1	Kedai Coffee Juice Lombok	-	1	1	2
2	Bintang Tani	1	1	1	3
3	Putri Jamer	-	1	1	2
4	Bintang Sativa	1	1	1	3

5	Klinik Tani Mandiri	-	-	1	1
6	Bukit Aren	-	1	1	2
7	Kedai Chocona	-	1	1	2
Agregat					2

Sumber: Data Primer

Untuk meningkatkan kemampuan pembiayaan usaha bidang agribisnis, selain melalui modal swadaya, modal dari penyisihan hasil usaha, dan modal start-up adalah mengupayakan modal tambahan dari Program Kemitraan Bina Lingkungan (PKBL) – Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang pembiayaannya relatif mudah, diantaranya adalah dari CSR PT Telkom. Yang memenuhi syarat untuk mendapatkan pembiayaan PKBL – CSR PT Telkom adalah Kedai Coffee Juice Lombok dan Kedai Chocona, sebab mereka memiliki aliran kas yang kontinyu.

Tabel 4. Perkembangan Modal Kelomok PWMP 2017-2018 (per Juli 2018)

No	Nama Kelompok	Modal Start-Up (Rp)	Perkembangan Modal (Rp)	Peningkatan (%)
1	Kedai Coffee Juice	25.000.000,-	29.000.000,-	16,0
2	Bintang Tani	25.000.000,-	42.000.000,-	68,0
3	Putri Jamer	25.000.000,-	27.000.000,-	8,0
4	Bintang Sativa	25.000.000,-	34.250.000,-	37,0
5	Klinik Tani Mandiri	25.000.000,-	18.000.000,-	(28)
6	Bukit Aren	25.000.000,-	29.800.000,-	19,2
7	Kedai Chocona	25.000.000,-	27.000.000,-	8,0
Jumlah		175.000.000,-	207.050.000,-	18,3

Sumber: Data Primer

Kemampuan pembinaan bidang usaha agribisnis para alumni menunjukkan peningkatan sebesar 18,3% dari bulan November 2017 sampai dengan bulan Juli 2018 atau terjadi peningkatan sebesar 2,29%/bulan lebih besar bila dibandingkan dengan buka kredit sebesar 0,5%/bulan.

### 3.5 JARINGAN BISNIS DAN KERJASAMA PEMBIAYAAN DAN PEMASARAN

Kegiatan bisnis akan berkembang apabila terbentuk jaringan bisnis (*net-working*). Jaringan bisnis yang mereka bangun selama ini masih free (bebas) tanpa ikatan (kontrak), hal ini disebabkan usaha mereka masih dalam tahap penumbuhan menuju pengembangan, belum ada kontinuitas produksi dan pelayanan, karena belum menerapkan bisnis dengan sistem seri, kecuali Kelompok PWMP Bintang Tani yang telah memiliki pelanggan tetap (jaringan pemasaran) atas produk mereka, namun juga belum terikat oleh suatu perjanjian kecuali atas dasar kepercayaan masing-masing pihak satu dengan lainnya.

Tabel 5. Jaringan Bisnis dan Kerjasama Pembiayaan dan Pemasaran

No	Nama Kelompok	Jaringan Bisnis Pembiayaan	Jaringan Bisnis Pemasaran	Ketersediaan Jaringan Bisnis
1	Kedai Coffee Juice	0	0	0
2	Bintang Tani	0	1	1
3	Putri Jamer	0	0	0
4	Bintang Sativa	0	0	0
5	Klinik Tani Mandiri	0	0	0
6	Bukit Aren	0	0	0
7	Kedai Chocona	0	0	0
Jumlah		0	0	0

Sumber: Data Primer

Keterangan : 1 = ada                      0 = Belum ada

Keberlanjutan pengembangan usaha agribisnis yang dikelola oleh alumni Fakultas Pertanian yang tergabung dalam Kelompok PWMP 2017 sungguh sangat menghawatirkan kemampuannya untuk sampai pada tahap mandiri, sebab belum terbangun jaringan bisnis dengan pelaku usaha lainnya baik ditinjau dari aspek pembiayaan maupun dari aspek pemasaran. Aspek pemasaran merupakan nadi dari perkembangan usaha, sementara pembiayaan merupakan nutrisinya. Oleh karena itu pembinaan dan pendampingan sangat diperlukan untuk memfasilitasi mereka agar tumbuh dan berkembang menjadi usaha yang mandiri.

## 15. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

### 4.2 SIMPULAN

1. Komitmen alumni sebagai wirausahawan muda pertanian masih mampu dipertahankan yang ditunjukkan oleh masih kuatnya jiwa dan semangat kewirausahaannya.
2. Para alumni yang tergabung dalam Kelompok PWMP memiliki kemampuan dalam meningkatkan kapasitas pengelolaan usaha bidang pertanian diantaranya 3 (tiga) dari 7 (tujuh) Kelompok PWMP telah membuka cabang usaha dan mengangkat karyawan dalam membantu kegiatan produksi dan pelayanan kepada pelanggan.
3. Secara umum telah terjadi peningkatan kemampuan pembiayaan yang bersumber dari penyisihan hasil usaha rata-rata sebesar 18,3% sejak bulan November 2017 sampai dengan bulan Juli 2018 atau 2,29%/bulan;
4. Pengembangan jaringan bisnis dan pemasaran masih menjadi kendala bagi sebagian besar wirausahawan muda pertanian, kecuali Kelompok PWMP Bintang Tani yang telah memiliki jaringan bisnis dan pelanggan tetap pada aspek pemasaran.

### 5.2 REKOMENDASI

1. Melanjutkan pembinaan dan pendampingan hingga tian anggota Kelompok PWMP dapat berwirausaha mandiri;
2. Memfasilitasi anggota Kelompok PWMP dalam memperoleh peningkatan kapasitas pengelolaan usaha bidang agribisnis pada aspek permodalan, kerjasama dan pemasaran.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah memfasilitasi sehingga pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, seminar dan publikasi ini dapat terlaksana sesuai harapan.

## DAFTAR REFERENSI

- Agussabti dan Dahlia, 2018. *Achievement Motivation*. Pusat Pendidikan Pertanian. BPPSDMP. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Any Suaryantini dan LR Waluyati, 2018. *Strategi Bersaing dan Keberhasilan Usaha*. Pusat Pendidikan Pertanian. BPPSDMP. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Damar Jaya, 2018. *Inovasi Budidaya Tanaman di Lahan Kering Dalam Menghadapi Perubahan Iklim*. Makalah Seminar Nasional yang dilaksanakan tanggal 2 April 2018 di Mataram. Perhimpunan Mahasiswa Agroekoteknologi Indonesia. Program Studi Agroekoteknologi. Fakultas Pertanian Universitas Mataram. Mataram
- Hanani, N., R. Asmara, Fahriyah, CP Nugroho, 2018. *Manajemen Pemasaran*. Pusat Pendidikan Pertanian. BPPSDMP. Kementerian Pertanian. Jakarta.

- Husodo, S. Dan Suharti, 2018. Manajemen Risiko. Modul Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian (PWMP). Pusat Pendidikan Pertanian. BPPSDMP. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Mual dan Sritiasni, 2018. Organisasi dan Kepemimpinan. Pusat Pendidikan Pertanian. BPPSDMP. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Musyadar, A. dan Azhar, 2018. Kewirausahaan. Pusat Pendidikan Pertanian. BPPSDMP. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Pardian, P. dan A.Firman, 2018. Manajemen Keuangan (Permodalan dan Perkreditan). Pusat Pendidikan Pertanian. BPPSDMP. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Prasetyo dan Sutoyo, 2018. Teknik Evaluasi Kinerja. Pusat Pendidikan Pertanian. BPPSDMP. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Pusat Pendidikan Pertanian, 2017. Petunjuk Pelaksanaan Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian (PWMP). Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Pusat Pendidikan Pertanian, 2018. Pedoman Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian (PWMP). Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian. Kementerian Pertanian